

## Sejarah, Teori, dan Aplikasi Kritik Sastra Feminis

Cahaya Buana \*

*Abstract: Feminist literary criticism is the term which is used to criticize literary works through the examination of female points of view, concerns and values. It encompasses not only female literary works but also male literary works, leaving men to be held accountable for their portrayal of women as well as men in their literary works. Generally, feminist literary criticism exists to counter, resist, and eventually eliminate the traditions and conventions of patriarchy ideology or belief system which sees as "natural" the dominance and superiority of men over women in both private and public contexts as it exists in literary, historical and critical contexts.*

*Kata Kunci: Kritik sastra feminis, feminisme, gender, ideologi, patriarkhi, Sosialisme, Marxisme, superior, inferior, dominasi, dan ginokritik.*

**MUNCULNYA** rasa ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, menyulut sebuah gerakan yang dikenal dengan feminisme. Gerakan ini mewabah ke seantero dunia dan menyentuh hampir seluruh sektor kehidupan manusia tanpa kecuali dunia sastra. Adanya ketimpangan nilai yang diberikan oleh masyarakat terhadap hasil karya sastra kaum perempuan, mendo-

---

\*Jurusan/Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

rong gerakan ini untuk mengkaji ulang karya sastra dengan bertumpu seluruhnya pada perempuan. Untuk mengenal lebih jauh disiplin ini, perlu kita ketahui sejarah, teori, maupun aplikasinya dalam kritik sastra.

### Sejarah Kritik Sastra Feminis

Berbicara mengenai sejarah kritik sastra feminis, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah feminisme itu sendiri, yaitu sebuah gerakan perempuan yang muncul pertama kali di Amerika Serikat (AS) dan menjadi perintis gerakan ini. Dalam bukunya yang berjudul *Kritik Sastra Feminis*, Soenarjati Djayanegara menyimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang memicu munculnya gerakan feminisme di AS, yaitu faktor politik, keagamaan (*evangelis*), dan sosial.

Faktor politik bermula pada saat rakyat AS memproklamkan kemerdekaannya pada 1776. Salah satu *statement* dari proklamasi itu adalah *all men are created equal* (semua laki-laki diciptakan sama), dengan tanpa

menyebutkan kata perempuan. Para feminis merasa bahwa pemerintah AS tidak peduli pada kepentingan perempuan. *Statement* itu akhirnya memicu munculnya gerakan perempuan yang dilakukan secara terorganisir yang dikenal dengan Women's Great Rebellion (pemberontakan besar perempuan). Maka pada 1848 dalam sebuah konvensi di Seneca Falls, para tokoh feminis memproklamkan versi lain dari Deklarasi Kemerdekaan AS, yaitu *all men and women are created equal* (semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama).

Selain faktor politik, agama juga dituduh sebagai faktor yang tidak kalah pentingnya bagi munculnya gerakan feminisme. Gereja dianggap sebagai lembaga yang turut bertanggungjawab atas terjadinya inferioritas perempuan, sebab agama Kristen baik Protestan maupun Katolik menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Sebagai contoh, Martin Luther dan John Calvin dalam ajaran-ajarannya menyebutkan bahwa meskipun laki-laki dan perempuan sa-

ma-sama bisa berhubungan langsung dengan Tuhan, namun perempuan tidak layak bepergian, selain itu ia juga harus tinggal di rumah dan mengatur urusan rumah tangga. Bahkan dalam gereja Katolik perempuan dianggap sebagai makhluk kotor dan wakil iblis.<sup>1</sup>

Aspek ketiga yang memengaruhi ideologi feminisme adalah konsep sosialisme dan Marxisme.<sup>2</sup> Menurut kaum feminis, kaum perempuan merupakan suatu kelas dalam masyarakat yang ditindas oleh kelas lain, yaitu kaum laki-laki. Sejalan dengan pemikiran Marx, maka perempuan sebagai kelas yang tertindas, tidak memiliki nilai ekonomi, sebab pekerjaan rumah tangga dianggap tidak berharga karena tidak menghasilkan uang sebagaimana pekerjaan laki-laki. Ketiga aspek inilah, yakni politis, sosial, dan agama, yang dijadikan sebagai landasan gerakan feminisme di AS yang menjadi basis awal gerakan feminisme dunia.

Berdasarkan pada ketiga hal yang melatarbelakangi munculnya gerakan feminisme ini, terlihat bahwa perju-

angan kaum perempuan pada umumnya bukan untuk unggul atau mendominasi laki-laki. Meskipun perempuan dianggap sebagai kelas proletar atau tertindas, dan laki-laki sebagai kelas borjuis atau penindas. Gerakan ini tidak bertujuan untuk membalas dendam dengan menindas dan menguasai laki-laki. Namun inti dari tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sejajar dengan laki-laki dalam setiap aspek kehidupan.<sup>3</sup>

Teori-teori yang mengarah pada feminisme pada dasarnya telah mulai muncul pada saat kemerdekaan AS diproklamakan. Tokoh perintis feminis pertama adalah Mary Wollstoncraft (1759-1797). Istilah feminis baru digunakan pada 1890-an oleh Virginia Wolf (1882-1941) dan Simone Beauvoir (1908-1986).<sup>4</sup>

Pada awal kelahirannya, gerakan feminisme di AS mengalami pasang surut, bahkan sempat mengalami kemunduran pada masa Perang Dunia II dan Perang Korea. Keadaan ini terus bertahan hingga 1960-an dan dianggap seba-

gai gerakan feminisme pertama. Tokoh feminis yang sangat terkenal dan dianggap sebagai perintis gerakan feminisme adalah Susan B. Anthony, Elizabeth Cady Stanton, dan Lucretia Mott.

Pada 1963 terbit sebuah buku yang berjudul *The Feminine Mystique* yang ditulis Betty Friedan, sosiolog dan aktivis feminisme. Terbitnya buku ini menandai dimulainya gerakan feminisme gelombang kedua di AS. Berbeda dengan gerakan feminisme gelombang pertama, gelombang kedua berdampak sangat luas menyentuh hampir semua sektor kehidupan. Hal ini tampak dari program-program Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang banyak melibatkan kaum perempuan. Maka pada 1975, organisasi dunia ini mencanangkan Dasawarsa Perempuan di Kopenhagen, Denmark, yang penutupannya ditandai dengan konferensi di Nairobi, Kenya, pada 1985. Kedua konferensi internasional itu dihadiri wakil-wakil dari Indonesia. Salah satu sektor yang terkena dampak feminisme itu adalah dunia sastra. Menurut

kaum feminis, perempuan dalam sastra sebagaimana dalam sektor yang lainnya berada pada posisi inferior. Pada akhir 1960-an, suatu survei di AS mengungkapkan bahwa karya sastra yang ada di negeri tersebut sebagian besar merupakan tulisan kaum laki-laki dan hanya beberapa gelintir yang berasal dari hasil karya perempuan. Untuk itu Elaine Showalter, kritikus sastra feminis terkenal menyatakan bahwa mayoritas karya sastra di AS selama berabad-abad lamanya tidak menyinggung satu orangpun penulis perempuan.

Berdasarkan hal itu, salah satu target kritik sastra feminis adalah menggali, mengkaji, dan menilai karya penulis-penulis perempuan di masa silam.<sup>5</sup> Sebagaimana gerakan feminisme, kritik sastra feminis ini juga berkembang pertama kalinya di AS pada pertengahan abad ke-20, seiring dengan gerakan feminisme yang menuntut persamaan hak bagi perempuan. Kritik ini berkembang pesat di Kanada, meluas ke Prancis pada awal 70-an, hingga akhirnya kritik ini menentukan visi, misi, dan

metodenya sendiri. Dari situ muncullah penelitian-penelitian tentang perempuan dalam karya sastra yang beragam jenisnya.<sup>6</sup>

Menurut *Ensiklopedia Feminisme*, kritik sastra feminis kontemporer dimulai dengan munculnya karya Kate Millet (1970) yang berjudul *Sexual Politics*. Dalam bukunya itu ia meletakkan persoalan sastra dalam konteks politik patriarki. Selain Millet, kritikus lainnya Judith Fatterley dan May Ellmann mencoba meneliti ideologi dalam tulisan laki-laki dan mengungkapkan misogini (kebencian terhadap wanita) dari institusi sastra.<sup>7</sup>

Di Indonesia, kritik sastra terutama kritik sastra feminis adalah hal yang relatif baru dan belum banyak berkembang. H. B. Yassin tidak diragukan lagi adalah Nestor kritik Indonesia. Dalam waktu yang lama, ia bekerja sendirian di bidang ini. Pada 1970-1980 sejumlah orang mengikuti jejaknya, seperti Umar Junus, Sapardi Djoko Damono, Jacob Sumardjo, dan lain-lain. Kritikus-kritikus tersebut semuanya adalah pria, se-

dangkan kaum perempuan sangat jarang terwakili dalam bidang ini. Boen S. Oemarjati, kritikus perempuan pertama yang berkarya pada 1960-an, telah meninggalkan bidang ini. Kritikus perempuan lainnya, Sri Rahayu Prihatmi, menulis buku tentang pengarang-pengarang perempuan pada 1977. Beberapa artikel tentang perempuan mulai muncul di akhir 1970-an, seperti karangan Umar Junus (1979) dan Jacob Sumardjo (1981). Satu artikel oleh Heryanto (1986) secara kritis mempertanyakan relasi jender. Sebagai salah seorang tokoh utama dalam perdebatan tentang kontekstualitas sastra yang berlangsung pada 1984-1985, Heryanto menjelaskan bahwa sastra Indonesia diliputi "Estetika Penis" (*Phallic Esthetics*) yang menjadikan perempuan sebagai obyek.<sup>8</sup> Perdebatan tentang kontekstualitas berlangsung singkat karena perdebatan itu kemudian dipolitisir dan membangkitkan kenangan traumatis pada situasi sebelum 1965. Gagasan-gagasan feminisme Heryanto tidak diteruskan lebih lanjut.<sup>9</sup> Kini kritik sastra feminis mulai

menggeliat kembali, seiring dengan gerakan-gerakan perempuan lainnya, seperti tinjauan kembali kedudukan perempuan dalam interpretasi keagamaan yang kini mulai marak dibahas.

Tidak berbeda dengan di Indonesia, di dunia Arab, kritik sastra feminis disambut dengan wajah penuh keraguan, antara harapan dan ketakutan. Berdasarkan hasil pengamatan kritikus Mesir, Iffaf Abdul Mu'thi terhadap sejumlah tulisan, ia berpendapat bahwa secara faktual perempuan dalam masyarakat Arab dalam menghadapi gelombang feminisme ini terpecah antara harapan untuk hidup yang lebih baik dan perasaan takut akan sebuah rekonstruksi. Iffaf berpendapat bahwa faktor penyebab munculnya jenis kritik ini adalah adanya pengabaian secara menyeluruh terhadap kreativitas dan karya cipta perempuan dalam berbagai hal, bahkan menganggapnya sebagai barang yang tidak berharga. Untuk itu istilah kritik sastra feminis muncul untuk mengangkat derajat sastrawan perempuan dalam masyarakat. Kritik ini

pada dasarnya lebih cenderung pada kepentingan-kepentingan sosial dan budaya dibandingkan tujuan-tujuan sastra dan kritik sastra, sebab kritik ini pada hakikatnya adalah perpanjangan tangan gerakan feminisme yang berjuang mengangkat derajat perempuan yang terpuruk dan teraniaya ditinjau dari sudut pandang sastra.

Di dunia Arab, kritik ini mengkristal di tangan para pemikir besar seperti Rifa'ah al-Tahtawi dan Qasim Amin di Mesir, dan al-Tahir Haddad di Tunisia.<sup>10</sup>

### **Feminisme dan Jender: Sebuah Pengertian**

Munculnya istilah feminisme pada dasarnya tidak terlepas dari persolan jender. Feminisme dan jender adalah dua istilah yang satu sama lain saling berkaitan, dan merupakan fenomena kausalitas. Jender sebagai sebab dan feminisme sebagai akibat.

Meskipun dalam kamus kata seks dan jender adalah sinonim, namun kaum feminis biasanya membedakan kedua istilah tersebut. Menurut *Ensiklopedia Feminisme*, jen-

der adalah kelompok atribut yang dibentuk secara kultural pada laki-laki atau perempuan.<sup>11</sup> Sedangkan seks adalah jenis kelamin yakni kondisi biologis seseorang apakah dia secara anatomi laki-laki atau perempuan.<sup>12</sup> Jenis kelamin adalah suatu hal yang bersifat alamiah (takdir) yang seharusnya tidak menimbulkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, sedangkan jender pada hakikatnya adalah persoalan sudut pandang dan penilaian sosial budaya masyarakat yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya.<sup>13</sup> Kamla Bahsin menegaskan bahwa jender lebih bersifat sosial budaya dan merupakan produk manusia, merujuk pada tanggung jawab peran, pola perilaku, kualitas, kapabilitas, dan lain-lain yang bersifat maskulin dan feminin. Selain itu, jender juga bersifat tidak tetap, ia berubah dari waktu ke waktu, dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, bahkan dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Suatu hal yang pasti adalah bahwa jender merupakan suatu hal yang dapat diubah.<sup>14</sup>

Menurut Mansour Fakih, jender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal dengan sifatnya yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki selalu dianggap kuat, rasional, gagah, dan perkasa.<sup>15</sup>

Perbedaan perlakuan akibat penjenderan (*gendering*) itu kemudian menjadi persoalan karena menimbulkan banyak ketidakadilan bagi perempuan, sehingga menimbulkan reaksi menentang fenomena itu. Lalu muncul sebuah gerakan yang diberi nama feminisme. Menurut Moelino, feminisme ialah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Goefe feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.<sup>17</sup>

Dalam kamus sosiologi disebutkan bahwa semua varian teori feminis cenderung mengandung tiga unsur atau asumsi pokok, pertama, jender adalah konstruksi yang menekan kaum perempuan, sehingga cenderung menguntungkan laki-laki. Kedua, konsep patriarki atau dominasi laki-laki dalam lembaga sosial, dianggap sebagai landasan utama konstruksi tersebut. Ketiga, pengalaman dan pengetahuan kaum perempuan harus dilibatkan dalam mengembangkan masyarakat non-seksis di masa mendatang.<sup>18</sup>

Secara umum feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan. Ini terlihat dari semua pendekatan yang digunakannya yang berkeyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan akibat jenis kelaminnya.<sup>19</sup> Intinya feminisme adalah gerakan untuk menuntut persamaan jender.

### **Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi**

Kritik secara terminologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *krinein* yang artinya menghakimi, membanding, dan menimbang.<sup>20</sup> Maka kegiatan

menilai, menghakimi, menimbang sebuah karya sastra itulah yang dimaksud dengan kritik sastra. Sedangkan menurut Ahmad al-Syayib, kritik sastra ialah menimbang atau mengukur suatu karya sastra secara akurat, dan menjelaskan nilai dan kualitas karya sastra tersebut. Menurutnya, proses penilaian karya sastra dimulai dari memahami, menafsirkan, menganalisis, menimbang, dan terakhir memberikan penilaian tentang baik buruknya karya tersebut secara obyektif dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar sastra dan kritik sastra, baik secara umum, maupun berdasarkan jenis sastra tertentu.<sup>21</sup>

Istilah sastra itu sendiri tidak memiliki definisi yang baku, sebab menurut Teew sebagaimana dikutip oleh Atmazaki, definisi-definisi yang dibuat terkadang hanya menekankan pada satu aspek karya sastra saja, atau hanya berlaku pada sastra tertentu, atau sebaliknya batasan yang dibuat terlalu luas dan longgar, sehingga masuk ke dalamnya hal-hal yang sebenarnya bukan termasuk unsur sastra.<sup>22</sup> Namun demikian



Syauqi Dhaif, memberikan definisi sastra dengan *ungkapan (kalam) yang bagus (baliḡ),<sup>23</sup> yang mampu memengaruhi perasaan pembaca maupun pendengar, baik dalam bentuk puisi maupun prosa.<sup>24</sup>*

Berdasarkan definisi tersebut, Ibrahim Mahmud Khalil mengklasifikasikan sastra feminis (*al-adab al-nisā'i*) ke dalam dua kategori. *Pertama*, sastra (puisi atau prosa) yang dibuat oleh penulis perempuan yang mengilustrasikan penilaian tentang dirinya sendiri, pandangannya terhadap laki-laki, serta keterkaitannya dengan laki-laki, atau yang menceritakan tentang pengalaman dan perjalanan hidup seorang perempuan, baik fisik maupun mental, maupun problem personal sebagai seorang perempuan. *Kedua*, sastra (puisi atau prosa) yang ditulis laki-laki namun di dalamnya ada pembicaraan perempuan dan bagaimana ia memperlakukan perempuan dalam karyanya tersebut.<sup>25</sup>

Untuk menilai apakah sebuah karya sastra berpihak pada perempuan atau tidak maka dibutuhkan sebuah kri-

tik yang mengacu pada prinsip-prinsip dasar feminisme, yang digunakan sebagai tolok ukur. Inilah yang dinamakan dengan kritik sastra feminis. Menurut Jenifer, kritik sastra feminis pada awal kemunculannya (1960-1970) berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki beberapa pandangan yang berbeda mengenai sastra, dan apa yang dianggap selama ini sebagai sastra pada dasarnya hanyalah berdasarkan sudut pandang kaum pria.<sup>26</sup> Keterkaitan sastra feminis dengan banyak aspek lainnya, membuat kritik sastra feminis tidak memiliki definisi tunggal dan baku. Banyak definisi kritik sastra feminis yang diberikan oleh para pakar. Masing-masing definisi tergantung dari sudut pandang mana ia membidik perempuan dalam karya sastra. Ibrahim Mahmud Khalil misalnya, ia mendefinisikan kritik sastra feminis dengan sebuah kritik yang secara khusus mengkaji sejarah perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Kritik ini bertujuan guna mengungkap perbedaan perlakuan terhadap perempuan dalam tradisi

dan budaya di samping untuk mengungkap peranannya dalam berkarya.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Showalter kritik sastra feminis yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan.<sup>28</sup>

James Romesburg dalam *Definitions of Feminist Literary Criticism*, menyajikan tidak kurang dari limabelas definisi maupun pendapat tentang kritik sastra feminis yang ia rangkum dari berbagai pakar sastra feminis. Seperti menurut Sheneka, kritik sastra feminis adalah suatu hal yang sangat menarik namun sulit untuk didefinisikan. Kritik sastra feminis menganalisis karya sastra orang lain namun ditinjau dari sudut pandang perempuan. Dalam setiap karya sastra, karakter perempuan biasanya ditampilkan secara kuat (*strong presence*), baik karakter baik maupun buruk. Kritik sastra feminis menilai karakter dan sudut pandang pengarang perempuan dan peranannya dalam menciptakan suatu karya sastra. Untuk itu kritik sastra feminis adalah sebuah metode analisis sastra dengan cara mengkaji perempuan, peran

dan kedudukannya dari balik karya sastra. Secara umum kajian ini bertujuan untuk mengkonter dan menentang, atau bahkan berupaya menghapus pemikiran, tradisi, budaya, dan ideologi patriarkhi, juga dominasi dan superioritas kaum Adam terhadap kaum Hawa baik dalam konteks pribadi maupun publik dalam karya sastra.<sup>29</sup>

Kritik sastra feminis adalah sebuah kajian dengan cara membaca tulisan, ideologi, serta kultur dengan perspektif yang berpusat pada perempuan. Suatu kritik dinilai berperspektif feminis jika mengkritik disiplin yang ada, paradigma tradisional mengenai perempuan, peran sosial atau alamiah, atau dokumen-dokumen karya feminis lain dari sudut pandang perempuan.<sup>30</sup>

Lisa Tuttle menyatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan sebuah pertanyaan "pertanyaan baru terhadap teks-teks lama". Adapun tujuannya adalah : (1) untuk mengembangkan dan membuka tradisi menulis kaum perempuan, (2) untuk menafsirkan simbol-simbol tulisan perempuan, sehingga tidak terjadi

kesalahan perspektif yang disebabkan sudut pandang kaum pria, (3) mengungkap karya-karya sastra lama, (4) menganalisis pengarang perempuan dan karangannya dengan berdasarkan perspektif perempuan, (5) untuk menentang *sexism (gendering)* dalam karya sastra, dan (6) untuk meningkatkan kewaspadaan atau perhatian terhadap bahasa dan *style* politik seksual.<sup>31</sup>

Dalam praktiknya, kritik sastra feminis tidak terbatas pada teks-teks yang ditulis dan dibaca perempuan, namun bagaimana perempuan diilustrasikan dalam buku, bagaimana bias jender, seks, secara umum telah ditentukan atau dipaksakan sebagai kaum inferior untuk beberapa suara perempuan, rasial, etnik minoritas, penulis dan pembaca sastra yang *gay* dan lesbian.

### **Macam-Macam Teori Kritik Sastra Feminis**

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis pada dasarnya adalah perpanjangan tangan dari gerakan feminisme.

Ada dua tujuan utama dari kritik ini, pertama mengkaji karya sastra yang ditulis oleh penulis-penulis perempuan di masa silam, dan yang kedua adalah untuk menampilkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan perempuan sebagai makhluk inferior dalam budaya patriarkal.

Dalam kritik sastra feminis, ada beberapa macam metode yang digunakan untuk menganalisis. Teori kritik sastra feminis yang paling banyak digunakan adalah kritik ideologis. Kritik ini melibatkan perempuan sebagai pembaca atau dikenal dengan istilah *reading as women*<sup>32</sup> (membaca sebagai perempuan). Dalam kritik ini yang menjadi pusat perhatian adalah citra serta *stereotype* perempuan yang terkandung dalam karya sastra. Kritik ini juga digunakan untuk meneliti kesalahpahaman tentang wanita, dan faktor penyebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra. Kritik ideologis ini dengan sendirinya berbeda dengan *male critical theory* atau teori kritik

laki-laki yang merupakan suatu konsep kreativitas sastra, sejarah sastra, serta penafsiran sastra yang seluruhnya didasarkan pada pengalaman laki-laki yang disodorkan sebagai suatu teori semesta yang berlaku secara universal.

Kritik sastra feminis yang kedua adalah kritik yang secara khusus mengkaji penulis-penulis perempuan. Dalam kritik ini, termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur tulisan perempuan. Di samping itu, dikaji juga kreativitas penulis perempuan, profesi dan juga adat istiadat, tradisi dan budaya yang memengaruhi pola pikir penulis perempuan tersebut. Jenis kritik ini dinamakan dengan *gynocritics* yang berbeda dari kritik ideologis. Ginokritik bertujuan untuk mencari perbedaan antara tulisan laki-laki dan perempuan.

Ragam kritik ketiga adalah kritik sastra feminis sosialis atau disebut juga dengan kritik sastra feminis Marxis. Kritik ini digunakan untuk meneliti tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam sastra ditinjau

dari sudut pandang sosialis, yakni berdasarkan kelas-kelas dalam masyarakat. Menurut teori ini, perempuan dimasukkan ke dalam kubu rumah yang kehidupannya hanya ada dalam lingkungan rumah, sedangkan laki-laki menguasai kubu umum, yaitu lingkungan dan kehidupan di luar rumah. Kritik sastra feminis-sosialis ini berupaya menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra lama adalah manusia-manusia yang tertindas, yang tenaganya dimanfaatkan untuk kepentingan kaum laki-laki tanpa memiliki hak untuk menerima imbalan.

Kritik sastra feminis lainnya adalah kritik sastra feminis-psikoanalitik. Kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan perempuan yang dianggap sebagai cemin kepribadian penulisnya. Ragam kritik ini berawal dari penolakan kaum feminis terhadap teori-teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa perempuan iri pada laki-laki karena tidak memiliki penis (*penis-envy*). Lalu perempuan melahirkan bayi yang kemudian dianggap sebagai pengganti penis yang

dirawat dan diasuh dengan penuh kasih sayang. Maka secara natural, perempuan bersifat *affective* (penyayang), *emphatic* (ikut merasakan perasaan orang lain), dan *nurturant* (peduli). Bagi kaum feminis, perempuan tidaklah iri pada penis yang dimiliki kaum laki-laki, namun pada kekuasaan yang mereka miliki. Selain itu, karakter yang melekat pada perempuan, bukanlah sesuatu yang bersifat alami, bukan pula takdir, sebab karakter tersebut dibentuk oleh lingkungannya, yaitu masyarakat patriarkal.

Ragam kritik sastra feminis yang kelima adalah kritik sastra feminis-ras atau kritik sastra feminis etnik. Kaum feminis-etnik di AS menganggap dirinya berbeda dari kaum feminis kulit putih. Mereka bukan saja mengalami diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih dan kulit hitam, tetapi juga diskriminasi rasial dari kelompok mayoritas kulit putih baik laki-laki maupun perempuan.

Corak kritik sastra feminis yang terakhir adalah kritik sastra feminis lesbian. Jenis kritik ini menekankan kajian

pada penulis dan tokoh perempuan yang bersifat individual. Karena berbagai faktor, kritik jenis ini masih terbatas kajiannya. Pertama, para feminis rupanya kurang menyukai kelompok perempuan homoseksual, dan memandang mereka sebagai kelompok feminis radikal. Kedua, tulisan-tulisan tentang perempuan bermunculan pada awal tahun 1970-an, sedangkan jurnal-jurnal kajian wanita untuk kurun waktu yang cukup panjang tidak memuat tulisan tentang lesbianisme. Ketiga, kaum lesbian sendiri belum menemukan kesepakatan tentang definisi lesbianisme. Keempat, banyak kendala yang dihadapi oleh kritikus sastra lesbian. Sikap antipati para feminis dan masyarakat misogini<sup>33</sup> terhadap kaum lesbian, membuat penulis lesbian terpaksa menulis dunia lesbian dalam bahasa yang terselubung, menggunakan simbol-simbol, serta menyensor dirinya sendiri. Bagi penulis lesbian, menulis secara terang-terangan berarti mengundang problem dan konflik.<sup>34</sup>

### **Teori Analisis dan Fokus Kajian**

Menurut Soenarjati, kritik sastra feminis pada dasarnya bisa diaplikasikan pada semua karya sastra baik prosa maupun puisi, asalkan yang di dalamnya menampilkan tokoh perempuan. Pendekatan ini akan lebih mudah bila dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Sebagai langkah awal penelitian, tokoh perempuan yang ada dalam karya sastra tersebut diidentifikasi untuk diketahui kedudukannya dalam masyarakat. Sebagai contoh, jika ia kedudukannya sebagai seorang istri atau ibu, maka dalam masyarakat tradisional ia dianggap sebagai kelas inferior atau lebih rendah daripada kedudukan seorang laki-laki, karena tradisi menghendaki dia berperan sebagai orang yang hanya mengurus rumah tangga dan tidak layak untuk mencari nafkah sendiri. Biasanya tokoh seperti ini memiliki ciri-ciri Victoria<sup>35</sup> yang ditentang kaum feminis.

Bila langkah pertama terfokus pada tokoh perempuan, langkah kedua difokuskan pada tokoh laki-laki yang memiliki hubungan dengan

tokoh perempuan yang sedang diamati. Hal ini perlu dilakukan oleh karena peneliti tidak akan memperoleh gambaran lengkap tentang tokoh perempuan tanpa memperhatikan tokoh-tokoh lainnya. Kajian ini biasa dilakukan dalam jender.

Langkah terakhir adalah mengamati sikap penulis karya sastra yang sedang dikaji apakah ia seorang laki-laki atau perempuan. Bagaimana seorang laki-laki memandang sosok perempuan dan bagaimana pula ia menggambarkannya, apakah ia memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah, tidak berharga, selalu bergantung pada laki-laki ataukah sebaliknya. Bila penulis itu adalah seorang perempuan, maka yang ditelusuri adalah bagaimana ia mengekspresikan perasaannya di dalam karya sastra tersebut, apakah ia seorang yang tegar, mandiri, penuh percaya diri atau mungkin sebaliknya.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Endraswara, dasar pemikiran dalam penelitian sastra feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perem-

puan sebagaimana tercermin dalam karya sastra. Peran dan kedudukan perempuan tersebut akan menjadi sentral pembahasan penelitian sastra. Dengan demikian peneliti akan terfokus pada dominasi laki-laki atas gerakan perempuan. Untuk itu Endraswara cenderung melakukan penelitian melalui pendekatan studi dominasi. Melalui studi dominasi tersebut, peneliti dapat memfokuskan kajian pada; kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra, keteringgalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, atau memperhatikan faktor pembaca sastra, khususnya bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi perempuan dalam sastra.<sup>37</sup>

Adapun sasaran penting dalam analisis feminisme sastra, sedapat mungkin berhubungan dengan hal-hal berikut: (1) Mengungkap karya-karya penulis perempuan masa lalu dan masa kini agar jelas citra perempuan yang merasa ditekan oleh tradisi. Dominasi budaya patriarkhal harus terungkap secara jelas dalam analisis. (2) Mengungkap berbagai tekanan pada

tokoh perempuan dalam karya yang ditulis oleh pengarang laki-laki. (3) Mengungkap ideologi pengarang perempuan dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata. (4) Mengkaji dari aspek gino-kritik, yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis. Apakah penulis perempuan memiliki kekhasan dalam gaya dan ekspresi atau tidak. (5) Mengungkap aspek psikoanalisis feminis, yaitu mengapa perempuan, baik tokoh maupun pengarang, lebih suka pada hal-hal yang halus, emosional, penuh kasih sayang, dan sebagainya.<sup>38</sup> Demikian beberapa di antara obyek analisis dalam kritik sastra feminis.

### **Hubungan Kritik Sastra Feminis dengan Ilmu-Ilmu Lainnya**

Menurut Sugihastuti, kritik sastra feminis berbeda dengan kritik-kritik yang lain, kritik sastra feminis berkembang dari berbagai sumber. Untuk itu, diperlukan wawasan yang luas tentang segala hal yang berkaitan dengan perempuan. Bantuan disiplin ilmu lain se-

perti sejarah, psikologi, antropologi, dan lain-lain mutlak diperlukan, di samping teori dan ilmu sastra yang diperlukan. Linguistik, psikoanalisis, Marxisme, dan dekonstruksionisme, menyajikan bantuan terhadap kritik feminis dalam rangkaian analisis.<sup>39</sup>

Kritik sastra feminis yang diartikan dengan *reading as women*, berpandangan bahwa kritik ini tidak mencari metodologi atau model konseptual tunggal, tetapi sebaliknya bersifat pluralis, baik dalam teori maupun praktiknya. Untuk itu, kritik ini menggunakan kebebasan dalam metodologi maupun pendekatannya, disesuaikan dengan tujuan dari penelitian.<sup>40</sup>

Bidang ilmu yang sangat dekat dengan kritik sastra feminis salah satunya adalah sosiologi. Menurut Tim Curry, konstruksi gender yang terjadi dalam sistem sosial masyarakat adalah salah satu problem sosiologi yang mengakibatkan terjadinya marginalisasi terhadap perempuan. Menurut teori konflik yang ia kemukakan, tidak adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh lemahnya

posisi wanita dalam sistem stratifikasi sosial.<sup>41</sup>

Di sisi lain, sastra menurut Atar Semi sebagaimana halnya sosiologi, ia berurusan dengan manusia, bahkan ia adalah karya cipta manusia yang mencerminkan kehidupan manusia itu sendiri. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sedangkan bahasa pada hakikatnya adalah ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Oleh karena itu, sosiologi dan sastra pada dasarnya memperjuangkan hal yang sama, kedua-duanya berkuat dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, maupun politik. Untuk itu, Atar Semi menggambarkan hubungan antara sastra, masyarakat, dan kebudayaan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa sastra adalah cermin dari sistem sosial yang ada dalam masyarakat, sistem kekerabatan, sistem ekonomi, sistem politik, sistem pendidikan, dan sistem kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan. *Kedua*, bahwa sastra adalah cermin dari sistem ide dan sistem nilai, serta gambaran tentang



apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak oleh masyarakat.<sup>42</sup> Pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan ini, oleh beberapa pakar disebut dengan sosiologi sastra. Istilah ini pada hakikatnya tidak berbeda dengan sosiosastra atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra.<sup>43</sup> Sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari sebuah kritik sastra, terutama kritik yang secara khusus mengkaji fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Sebagai contoh apa yang diungkapkan J. Waluyo, bahwa dalam menafsirkan sebuah puisi tidak terlepas dari faktor genetik puisi. Faktor genetik tersebut dapat membantu memperjelas makna yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan khas penyair. Unsur genetik tersebut adalah penyair itu sendiri dan kenyataan sejarah yang melingkupinya.<sup>44</sup> Hal ini membuktikan bahwa kondisi sosiologis seorang penyair sangat memengaruhi karya sastra yang ia ciptakan.

Perlakuan dan pandangan masyarakat terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra, serta bagaimana perempuan menggambarkan perlakuan dan pandangan mereka terhadap dirinya dalam karya sastra, pada hakikatnya adalah bagian dari kajian sosiologi sastra. Namun demikian, karena mengkaji perempuan secara khusus dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar feminisme, maka kajian ini secara khusus disebut dengan kritik sastra feminis. Berdasarkan hal tersebut, tampak jelas bahwa ada ikatan yang sangat kuat antara sastra, sosiologi, dan kritik sastra feminis. Selain itu, baik sosiologi sastra maupun kritik sastra feminis, keduanya diilhami oleh teori-teori Marxis.

Selain sosiologi, ilmu lain yang sangat lekat dengan kritik sastra feminis adalah ilmu bahasa itu sendiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan Panuti Sudjiman bahwa bahasa adalah medium karya sastra yang tidak dapat diabaikan, sebab karya sastra pada hakikatnya adalah bahasa.<sup>45</sup> Sedangkan Teew menyatakan bahwa sastra adalah penggu-

naan bahasa yang khas yang hanya dapat dipahami dengan pengertian atau konsepsi bahasa yang tepat. Untuk itu menurut Teew dalam menganalisis dan memberi makna sebuah teks sastra, selain diperlukan kode budaya dan kode sastra, juga diperlukan pengetahuan tentang kode bahasa.<sup>46</sup> Bahasa merupakan fondasi semua budaya. Bahasa merupakan sistem arti kata yang bersifat abstrak dan menjadi simbol seluruh aspek kebudayaan. Bahasa dapat berbentuk lisan, tulis<sup>47</sup>, angka-angka, simbol, gerak, dan isyarat, maupun ekspresi lainnya yang bersifat nonverbal.<sup>48</sup> Menurut Edward Sapir, bahasa adalah bentuk jasmani (*material*) atau medium dari sebuah karya sastra.<sup>49</sup> Syair ialah ungkapan (*kalam*) yang terikat, baik dari segi aransemen, jenis, *wazn*, maupun *qafiyah*nya, di samping unsur imajinasi yang digunakan untuk mengilustrasikan ide dan pikiran penyair.<sup>50</sup> *Kalam* pada hakikatnya adalah bahasa.

Apa yang diungkapkan oleh para ahli bahasa dan sastra tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan erat an-

tara kritik sastra dengan linguistik. Untuk menjembatani keduanya menurut Panuti Sudjiman diperlukan stilistika karena ilmu ini mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik.<sup>51</sup> Dalam kajian sastra Arab yang dimaksud dengan stilistika adalah ilmu *balaghah*. Pusat perhatian keduanya adalah sama yaitu gaya bahasa (*style/uslub*). Gaya bahasa adalah cara yang digunakan untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya.<sup>52</sup> Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis pada dasarnya bukanlah sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri, namun memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu-ilmu lainnya.

### Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis adalah kajian tentang perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Disiplin ini pada hakikatnya adalah perpanjangan tangan dari gerakan feminisme. Oleh sebab itu, ilmu ini bukanlah kajian sastra

murni, namun masuk dalam kajian sosiologi, sehingga ilmu ini tidak memiliki konseptual tunggal, akan tetapi terkait erat dengan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu sosial, bahasa, dan sebagainya.

#### Catatan Akhir:

1. Soenarjati Djayanegara, *Kritik Sastra Feminis*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2003, Cet. Ke-2, h. 1-2.
2. Pengaruh sosial budaya terhadap cipta karya sastra bertumpu pada ajaran Karl Marx dan Lenin yang dikenal dengan konsep teori pertentangan kelas atau sosialisme komunis. Bagi Marx, setiap zaman pada suatu bangsa selalu terdapat pertentangan kelas. Kelas atas adalah kaum bangsawan atau borjuis, sementara kelas bawah adalah rakyat jelata atau proletar. Dalam bidang ekonomi, masyarakat kelas bawah menentukan kehidupan kelas atas. Antara kelas atas dan bawah selalu terjadi perlawanan. Sejarah memperlihatkan bahwa kelas bawah berusaha memperjuangkan agar kelas-kelas tersebut dihilangkan, sehingga suatu saat tidak terdapat lagi kelas-kelas dalam masyarakat. Dengan demikian semua manusia menjadi sama status sosialnya, tidak ada kelas borjuis dan tidak ada kelas proletar. Landasan inilah yang kemudian dijadikan sebagai landasan berpikir kaum feminis, di mana mereka menganggap perempuan sebagai kelas proletar, sementara kaum pria adalah kelas borjuis yang selalu menindas proletar. Atmazaki, *Ilmu Sastra; Teori dan Terapan*, Padang, Angkasa Raya, 1990, h. 45.
3. Soenarjati Djayanegara, *op. cit.*, h. 2-4.
4. Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2000, h. 354.
5. Soenarjati Djayanegara, *op. cit.*, h. 4-18
6. Ahmad Id, *al-Naqd al-Nisāwi Zāhirah Taruddu ala Ihmal Ib-dā'ah al-Riwayah al-Arabiyyah*, (culture@albayan.co.ae), Ahad, 21 Jumada al-Akhirah 1422 H/9 September 2001, edisi 87.
7. Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, terj. Mundi Rahayu, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2002, Cet. Ke-1, h. 83.
8. Heryanto(1986:37)
9. Tineke Hellwig, *In The Shadow of Change*, Jakarta, Desantara, 2003, h. 7.
10. Ahmad Id, *loc. cit.*
11. Maggie Humm, *op. cit.*, h. 158.
12. *Ibid*, h. 421.
13. Menurut konsep jender, jenis kelamin dan jender adalah dua hal yang berbeda. Setiap orang lahir sebagai laki-laki dan perempuan, namun setiap kebudayaan memiliki cara pandang tersendiri dalam menilai laki-laki dan perempuan, serta cara memberikan mereka peran. Semua proses 'pengemasan' sosial dan budaya yang dilakukan terhadap perempuan dan laki-laki sejak lahir itulah yang dinamakan dengan penjenderan/*gendering*.

- Kamla Bhasin, *Memahami Gender*, Jakarta, Teplok Press, 2001, h. 1-2.
14. *Ibid.*
  15. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, h. 8.
  16. Sugihastuti, *Wanita di Mata Wanita; Perspektif Sajak-Sajak Teori Heraty*, Bandung, Nuansa, 2000, h. 37.
  17. *Ibid.*
  18. Adam Kuper & Jessica Kuper, *op. cit.*, h. 354.
  19. Maggie Humm, *op. cit.*, h. 158.
  20. Atar Semi, *Kritik Sastra*, Bandung, Angkasa, 1989, h. 7.
  21. Ahmad al-Syayib, *Uṣūl al-Naqd al-Adabi*, tth, Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1964, Cet. Ke-7, h. 16.
  22. Atmazaki, *op. cit.*, h. 16.
  23. Istilah *baligh* dalam sastra Arab biasanya mengacu pada makna fasih dan juga sesuai dengan situasi dan kondisi.
  24. Syauqi Dhaif, *Tārīkh al-Adab al-Arabi*, Cairo, tp, 1960, h. 10.
  25. Ibrahim Mahmud Khalil, *al-Naqd al-Adabi al-Hadīs; min al-Muḥākah ila al-Taḥkik*, Oman, Dar al-Masirah, 1424 H/2003 M, Cet. Ke-1, h. 134-135. Lihat Yusuf Izzuddin, *Fi al-Adab al-Arabi al-Hadīs: Buḥūs wa Maqālāt Naqdiyyah*, Riyad, Dar al-Ulum, 1401 H/1981 M, Cet. Ke-3, h. 261. Bandingkan pengertian *al-adab al-nisā'i* (sastra feminis) di atas dengan *al-ṣaḥāfah al-nisā'iyah* (media feminis) yang digambarkan Faruq Abu Zaid sebagaimana dikutip Rida Abdul Wahid, bahwa yang dimaksud dengan *al-ṣaḥāfah al-nisā'iyah* menurutnya adalah media yang menyajikan secara khusus berbagai problematika perempuan dan eksistensinya dalam semua aspek kehidupan, baik yang disajikan oleh perempuan itu sendiri maupun oleh laki-laki, dan bukan media yang dikelola perempuan, namun menyajikan problematika secara umum. Untuk itu Najwa Kamil membedakan media feminis ke dalam dua kategori, yaitu *majallah taqlidiyah/womens magazines* yang di dalamnya membicarakan tentang makanan, keluarga, *fashion*, dan *furniture*. Dan yang kedua adalah *majallah ghair taqlidiyah/feminist magazines* (majalah feminis), yang di dalamnya membicarakan tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan gerakan perempuan (feminisme). Ja'far Abdul Salam (ed), *Sūrah al-Mar'ah fi al-I'lām*, Cairo, Rabita al-Jami'ah al-Islamiyah, 1427 H/2006 M, h. 107-108.
  26. James Romesburg, *Definitions of Feminist Literary Criticism*, (<http://hubcap.clemson.edu/~spark/flc/flitcrit.html>), link update in July 2003.
  27. Ibrahim Mahmud Khalil, *op. cit.*, h. 135.
  28. Sugihastuti, *op. cit.*, h. 37.
  29. James Romesburg, *loc. cit.*
  30. Maggie Humm, *op. cit.*, h. 84.
  31. James Romesburg, *loc. cit.*
  32. Konsep *reading as women* yang diperkenalkan Culler digunakan untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkhal, yang hingga kini diasumsikan menguasai penulisan dan

- pembacaan dalam dunia sastra. Sugihastuti, *op. cit.*, h. 37.
33. Kebencian terhadap kaum perempuan.
  34. Keterangan lengkap mengenai macam-macam teori kritik sastra feminis, Soenarjati Djayanegara, *op. cit.*, h. 28-36.
  35. Istilah Victoria diambil para feminis dari tradisi perempuan Inggris, tradisi yang dicetuskan ratu Victoria yang mengharuskan perempuan menjaga kehormatan dan kemurnian mereka, bersikap pasif dan menyerah, rajin mengurus keluarga, atau dengan kata lain hanya mengurus kepentingan domestik semata. Soenarjati Djayanegara, *op. cit.*, h. 5.
  36. Soenarjati Djayanegara, *op. cit.*, h. 51-54
  37. Suwardi Endrasiswara, *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Widayata, 2003, h. 146.
  38. *Ibid.*
  39. Sugihastuti, *op. cit.*, h. 8.
  40. *Ibid.*, h. 10.
  41. Soenarjati Djayanegara, *op. cit.*, h. 1.
  42. Atar Semi, *op. cit.*, h. 52-56.
  43. Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, h. 2.
  44. Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, ttp, Erlangga, 1995, h. 28-29.
  45. Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1993, h. 1-2, dikutip Sugihastuti Suharto, *op. cit.*, h. 55.
  46. Soenarjati Djayanegara, *op. cit.*, h. 1.
  47. Sudarno dan Eman A. Rahman, membagi tulisan ke dalam dua kategori, yaitu ideografi dan fonografi. Tulisan ideografi adalah tulisan yang melambangkan ide atau pengertian, bukan melambangkan ucapan seperti tulisan Cina. Sedangkan fonografi adalah tulisan yang melambangkan suara dan ucapan (lafal). Sudarno dan Eman A. Rahman, *Terampil Berbahasa Indonesia*, Jakarta, PT Hikmat Syahid Indah, tth, h. 12-14.
  48. Richard T. Schaefer, *Sociology*, New York: McGraw-Hill, 2003, h. 66. Sudarno dan Eman A. Rahman, *op. cit.*, h. 1 dan 11.
  49. Edward Sapir, *Language*, ttp, tp, tth, h. 222.
  50. Tim Penulis (Lajnah), *al-Mūjaz fi al-Adab al-Arabi wa Tārikhihi; al-Adab al-Jāhili*, Lebanon, Dar al-Ma'arif, 1962, h. 5.
  51. Panuti Sudjiman, *op. cit.*, h. 13, dikutip Sugihastuti, *op. cit.*, h. 56.
  52. *Ibid.*

#### Daftar Pustaka

- al-Syayib, Ahmad, *Usūl al-Naqd al-Adabi*, tth, Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1964, Cet. Ke-7.
- Atmazaki, Ilmu Sastra; Teori dan Terapan. Padang, Angkasa Raya, 1990.
- Bhasin, Kamla, *Memahami Gender*, Jakarta, Teplok Press, 2001.
- Damono, Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan

- Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Dhaif, Syaui, *Tārīkh al-Adab al-Arabi*, Cairo, tp, 1960.
- Djayanegara, Soenarjati, *Kritik Sastra Feminis*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2003, Cet. Ke-2.
- Endrasiswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Widyatama, 2003.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Hellwig, Tineke, *In The Shadow of Change*, Jakarta, Desantara, 2003.
- Humm, Maggie, *Ensiklopedia Feminisme*, terj. Mundi Rahayu, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2002, Cet. Ke-1.
- Id, Ahmad, *al-Naqd al-Nisāwi Zāhirah Taruddu ala Ihmal Ibdā'ah al-Riwayah al-Arabiyyah*, (culture@albayan.co.ae), Ahad, 21 Jumada al-Akhirah 1422 H/9 September 2001, edisi 87.
- Izzuddin, Yusuf, *Fi al-Adab al-Arabi al-Ḥadīs: Buḥūs wa Maqālāt Naqdiyyah*, Riyad, Dar al-Ulum, 1401 H/1981 M, Cet. Ke-3.
- Khalil, Ibrahim Mahmud, *al-Naqd al-Adabi al-Ḥadīs; min al-Muḥākah ila al-Taḥkik*, Oman, Dar al-Masirah, 1424 H/2003 M, Cet. Ke-1.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2000.
- Romesburg, James, *Definitions of Feminist Literary Criticism*, (hubcap.clemson.edu/~spark/f/c/flitcrit.html), link update in July 2003.
- Salam, Ja'far Abdul (ed), *Ṣūrah al-Mar'ah fi al-l'ām*, Cairo, Rabitah al-Jami'ah al-Islamiyah, 1427 H/2006 M.
- Sapir, Edward, *Language*, ttp, tth.
- Schaefer, Richard T., *Sociology*, NewYork, McGraw-Hill, 2003.
- Semi, Atar, *Kritik Sastra*, Bandung, Angkasa, 1989.
- Sudamo dan Eman A. Rahman, *Terampil Berbahasa Indonesia*, Jakarta, PT Hikmat Syahid Indah, tth.
- Sudjiman, Panuti, *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Sugihastuti, *Wanita di Mata Wanita; Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*, Bandung, Nuansa, 2000.
- Tim Penulis (Lajnah), *al-Mūjaz fi al-Adab al-Arabi wa Tārīkhihi; al-Adab al-Jāhili*, Lebanon, Dar al-Ma'arif, 1962.
- Waluyo, Herman J., *Teori dan Apresiasi Puisi*, ttp, Erlangga, 1995.